



Original Research

Street Children's Experience in Maintaining Reproductive Health

(Pengalaman Remaja Anak Jalanan dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi)

Dwi Prima Hanis Kusumaningtiyas^{1,*}, Blacius Dedi², & Oop Ropei³

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jembrana, Indonesia*

²*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel Bandung, Indonesia*

³*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani, Indonesia*

DOI: <https://doi.org/10.32805/ijhr.2019.2.1.26>

*Corresponding Author:

E-mail: kdwiprimahanis@stikesjembrana.ac.id

ORCID: <https://orcid.org/0000-0002-0460-5520>

ABSTRACT

Introduction. Street children are children who spend most of their time doing day-to-day activities on the streets, including in the market environment, shops and other hubs. Street children are less concerned about their own health. Access to health services is good for children less than normal people. It affects their health behavior style. This study aims to deeply exploit the juvenile street children's experience in maintaining reproductive health in the Bahtera Child Protection Home Foundation Bandung City. **Methods.** This research is a qualitative research with phenomenology approach. Participants in this study are adolescent street children under the auspices of the Bahtera Child Protection Home Foundation Bandung City with a total of 7 people. Data collection by indepth interview. Data analysis using thematic analysis according to Collaizzi's method. **Results.** The research results are six themes, 1) The experience of get reproductive health knowledge, 2) Behavior of reproductive hygiene, 3) Food intake, 4) Drug dependence behavior, psychotropic, and addictive substances, 5) Forms of social violence, 6) Free sex behavior. **Conclusion.** Based on the research results recommended that street children need to improve their understanding in reproductive health. Child nurses can provide reproductive health education to improve street children's understanding. For further research can examine about factors related to the actions of street children in maintaining reproductive health.

ARTICLE HISTORY

Received: Mar 11, 2019

Accepted: Apr 16, 2019

KEYWORDS

experience, maintaining reproductive health, street children

ABSTRAK

Pendahuluan. Anak jalanan merupakan anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya. Anak jalanan kurang peduli terhadap kesehatan mereka sendiri. Akses layanan kesehatan yang baik bagi anak lebih sedikit dibandingkan masyarakat normal. Hal tersebut mempengaruhi gaya perilaku kesehatan mereka. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam pengalaman remaja anak jalanan dalam menjaga kesehatan reproduksi di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Kota Bandung. **Metode.** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan pada penelitian ini adalah remaja anak jalanan dibawah naungan rumah perlindungan anak Yayasan Bahtera Kota Bandung dengan jumlah 7 orang. Pengumpulan data dengan cara indepth interview. Analisis data menggunakan analisa tematik menurut metode Collaizzi. **Hasil.** Hasil penelitian terdapat enam tema yaitu, 1) Pengalaman mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, 2) Perilaku merawat kesehatan reproduksi, 3) Asupan Makanan, 4) Perilaku ketergantungan narkoba, psikotropik, dan zat adiktif, 5) Bentuk kekerasan sosial, 6) Perilaku seks bebas. **Kesimpulan.** Berdasarkan hasil penelitian direkomendasikan bahwa anak jalanan perlu meningkatkan pemahamannya dalam kesehatan reproduksi. Perawat anak dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pemahaman anak jalanan. Bagi penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan anak jalanan dalam menjaga kesehatan reproduksi.

KATA KUNCI

pengalaman, pemeliharaan kesehatan reproduksi, anak jalanan

PENDAHULUAN

Pengalaman peneliti pernah melihat pengamen perempuan berusia 16 tahun yang sedang menggendong anaknya di perempatan jalan Cibaduyut Bandung. Mereka terlihat sedang duduk di pinggir jalan bersama seorang laki-laki (suami) berusia 17 dari hubungan pranikah. Mereka masih berusia dini untuk memiliki seorang anak, dan seharusnya diusia remaja tersebut mereka masih menjalin hubungan pertemanan dan bermain dengan teman sebaya. Kenyataannya mereka dituntun menjadi orang tua dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hasil wawancara informal dengan anak jalanan perempuan berinisial T berusia 15 tahun di Bandung. An. T sehari-harinya mengamen perempatan lampu merah di Tegalega. An. T bersekolah hanya sampai SMP kelas 1. An. T putus sekolah karena tidak mampu membiayai sekolahnya. Hasil wawancara informal pada tanggal 14 Februari 2017, yaitu:

“Aku sebenarnya tidak mengerti harus bagaimana menjaga kesehatan kelamin. Aku tahunya ga boleh berhubungan diluar nikah. Nanti hamil kan susah jadinya. Dijalanan dah biasa teh anak perempuan hamil cowoknya gak mau tanggung jawab. Kalau aku pacaran sih... tapi gak mau sampai hamil gitu. Takut ama Tuhan!!. Lagian kalau hamil nanti ditinggal ma cowoknya. Cewek yang nanggung bebannya. Cowoknya mah enak gak nanggung apa-apa. Bener gak teh?”.

Wawancara informal dengan salah satu pengurus Rumah Anak Jalanan (RPA) Yayasan Bina Sejahtera Indonesia (Bahtera) di Bandung. Anak jalanan dibawah naungan RPA Yayasan Bahtera dibentuk komunitas yang mengajarkan anak jalanan dalam hal ketrampilan. Hal ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak dikemudian hari sehingga anak jalanan tidak lagi mencari nafkah dijalan. Di RPA Yayasan Bahtera belum ada pembinaan tentang pendidikan kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi. Hasil wawancara informal dengan pengurus RPA Yayasan Bahtera di Bandung tanggal 10 Februari 2017, yaitu:

“Anak jalanan disini jarang banget mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Mereka masih banyak yang melakukan sex bebas, hamil diluar nikah pada usia remaja. Banyak faktor teh yang mempengaruhi hal tersebut. Faktor ekonomi yang paling utama,

pendidikan, dan lingkungan di jalanan yang keras, tidak ada orang tua yang mengawasi. Disisi lain ada juga sih teh anak jalanan yang tidak melakukan sex bebas. Tapi jarang banget... biasanya anak jalannya memiliki latar belakang pendidikan minimal SMP atau SMA lah teh. Jadi kami tidak bisa berbuat banyak. Kami hanya bisa memfasilitasi dalam hal ketrampilan, dan sesekali konseling aja teh”.

Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Bandung, jumlah anak jalanan tahun 2010 sebanyak 4.821 orang. Jumlah anak jalanan tahun 2012 sebanyak 2.162 orang (Kementerian Sosial, 2013). Data dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada tahun 2006 sebanyak 232.894 anak, tahun 2010 sebanyak 159.230 anak, tahun 2011 turun menjadi 67.607 anak, dan pada tahun 2015 menjadi 33.400 anak (Kementerian Sosial, 2016).

Anak jalanan merupakan anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya (Kementerian Sosial, 2016). Penelitian Nihayah & Legowo (2016) menunjukkan bahwa seorang anak bisa menjadi anak jalanan tentu karena berbagai faktor pendukung yang melatarbelakanginya. Faktor pendukung yang melatarbelakanginya tersebut tidak lain karena adanya motif orang tua mereka sendiri yang sengaja menyuruh mereka bekerja di jalanan. Motif atau faktor orang tua mempekerjakan anak mereka menjadi anak jalanan adalah disebabkan karena faktor utama yaitu faktor ekonomi. Kehidupan kota besar yang keras dan penuh persaingan membuat seseorang yang tidak mampu untuk menghadapi atau melaluinya akan membuat mereka tereliminasi. Jadi tidak dapat dimungkiri bahwa kehidupan yang berat di kota-kota besar menjadi alasan lemahnya kehidupan ekonomi.

Anak jalanan kurang peduli terhadap kesehatan mereka sendiri. Akses layanan kesehatan yang baik bagi anak lebih sedikit dibandingkan masyarakat normal. Hal tersebut mempengaruhi gaya perilaku kesehatan mereka. Selain itu, mereka rentan dengan tindak kejahatan, kekerasan, dan pelecehan seksual (Hidayat, 2011). Kesehatan reproduksi anak jalanan penting mendapat perhatian. Mereka kurang peduli

terhadap pentingnya kesehatan reproduksi mereka sendiri.

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecatatan (Kusmiran, 2011). Ruang lingkup kesehatan reproduksi pada remaja, antara lain; gizi seimbang, informasi tentang kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan sosial, pencegahan terhadap ketergantungan narkoba, psiktropika, dan zat adiktif, perkawinan pada usia yang wajar, pendidikan dan peningkatan keterampilan, peningkatan penghargaan diri, peningkatan pertahanan terhadap godaan dan ancaman (Kumalasari & Andhyantoro, 2012).

Masa remaja adalah satu fase dari kehidupan, periode masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosional berlangsung secara cepat. Batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, sehingga banyak ahli yang berbeda dalam penentuan rentang usianya. Secara umum dapat dikatakan bahwa masa remaja berawal dari usia sekitar 11 tahun sampai 12 tahun dimana karakteristik seks sekunder mulai tampak untuk pertama kalinya sampai dengan akhir usia belasan ketika pertumbuhan fisik hampir lengkap, yaitu pada usia 18 tahun hingga 20 tahun (Wong, 2009).

Anak remaja jalanan memiliki kebiasaan sikap yang acuh dan tidak mengurus diri seperti, baru mengganti celana dalam jika benar benar kotor dan cebok saat buang air kecil jika tersedia air. Remaja jalanan juga memiliki sikap yang negatif tentang kehamilan remaja, mereka tidak segan untuk melakukan aborsi pada kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan itu terjadi umumnya karena perkosaan yang terjadi pada remaja jalanan, serta dilakukan dengan dasar suka sama suka dengan teman, pacar, ataupun orang lain. Sikap ini terjadi karena kurang pendidikan dari orang tua, kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi serta kurangnya upaya penanganan masalah kesehatan reproduksi (Prasetyawati, 2014).

Peneliti sebagai perawat merasa perlu melakukan penelitian untuk menghasilkan pengetahuan yang akan berguna dalam mengembangkan ilmu keperawatan. Peneliti menggunakan pendekatan kepada partisipan untuk menggali informasi pengalaman menjaga

kesehatan reproduksi remaja anak jalanan melalui teknik wawancara mendalam (indepth interview). Penelitian ini akan mencoba untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman anak jalanan dalam menjaga kesehatan reproduksi menggunakan metode riset kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena penggunaan pendekatan ini akan dapat menggambarkan pengalaman remaja anak jalanan dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Pendekatan fenomenologi deskriptif yang berakar dari ilmu filsafat dan ilmu psikologi serta berfokus pada pengalaman hidup manusia dapat dipilih dan digunakan dalam keperawatan. Pengalaman hidup dipercaya akan memberi arti pada setiap persepsi individu terhadap fenomena tertentu (Polit & Beck, 2012). Peneliti mengidentifikasi dan menggambarkan pengalaman manusia melalui wawancara dengan orang yang mempunyai pengalaman hidup yang menjadi topik penelitian. Metode penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara keseluruhan pengalaman hidup seseorang sesuai kehidupannya dan untuk memahami makna subjektif dari pengalaman tersebut bagi individu. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa cara individu mengetahui sesuatu adalah melalui persepsi mereka (Borbasi, 2008).

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2014). Penelitian fenomenologi yaitu suatu prosedur penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2011). Tujuan fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (Creswell, 2014).

Metode penelitian kualitatif dipilih sebagai suatu pendekatan dalam penelitian ini karena mencoba menggali arti dan makna pengalaman remaja anak jalanan dalam menjaga kesehatan reproduksi. Permasalahan kesehatan reproduksi

remaja anak jalanan merupakan suatu pengalaman hidup yang dapat digali dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dapat digunakan untuk menggali hubungan dan mengidentifikasi serta mengembangkan pola-pola yang terkait dengan arti atau makna fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Partisipan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sampel yang diteliti. Partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan (Moleong, 2011). partisipan pada peneliti ini berjumlah 7 remaja anak jalanan. Sebelum melakukan wawancara mendalam peneliti menjelaskan tentang tujuan penelitian. Meminta kesediannya menjadi partisipan dan menandatangani informed consent. Kemudian peneliti melakukan kontrak waktu untuk bertemu dan melakukan wawancara mendalam sesuai tempat yang disepakati partisipan yaitu, warung makan, pinggir toko, posko tempat tinggal anak jalanan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung, tempat yang dipilih berdasarkan studi pendahuluan di RPA Yayasan Bahtera merupakan rumah perlindungan anak yang mendampingi anak jalanan di wilayah Bandung dan sekitarnya dengan menggunakan metode kualitatif. Waktu penelitian telah dilakukan penelitian bulan Mei-Juli 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam melalui strategi pertanyaan terbuka. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti. Alat bantu pengumpulan data berupa pedoman wawancara, field notes dan tape recorder. Tahapan analisa data yang digunakan adalah metode Collaizi (Speziale & Carpenter, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa tematik dengan 7 partisipan diperoleh 6 tema. Tema tersebut yaitu: 1) Pengalaman mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, 2) Perilaku merawat kesehatan reproduksi, 3) Asupan makanan, 4) Perilaku ketergantungan narkoba, psikotropik, dan zat adiktif, 5) Bentuk kekerasan sosial, 6) Perilaku seks bebas.

Hasil penelitian ini menemukan pengalaman mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja anak jalanan. Partisipan menyebutkan definisi kesehatan reproduksi secara fisik dan belum tahu. Secara fisik yaitu: menjaga kelamin dan payudara, membersihkan kelamin, dan kesehatan alat kelamin. Partisipan yang lain mengungkapkan belum tahu kesehatan reproduksi. Menurut Amelia

(2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengalaman dapat dijadikan cara untuk menambah pengetahuan seseorang tentang suatu hal. Selain itu umur juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik.

Partisipan juga mengungkapkan informasi kesehatan reproduksi didapat dari teman dan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Dwijayanti & Herdiana (2011), remaja sering kali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi dan tidak menyadari apa pentingnya kesehatan reproduksi bagi dirinya, apalagi remaja yang hidupnya dijalan yang hidup tidak teratur, banyak mendapatkan pengaruh dari teman-temannya dan sering tidak mendapat perhatian khusus dari sekitarnya tentang kehidupan mereka apalagi aktifitas seksual. Sesuai dengan hasil penelitian Putriani (2010) menyebutkan bahwa informasi kesehatan yang diperoleh dari berbagai sumber merupakan salah satu unsur pembentuk pengetahuan seseorang.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki sikap terhadap godaan yang mereka terima dari lingkungan anak jalanan. Partisipan mengungkapkan tidak pernah mencoba narkoba karena dilarang orang tua. Yang lain mengungkapkan menolak jika ditawarkan minuman dan obat narkoba karena tidak sehat. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2012), sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan.

Hasil penelitian ini menemukan perilaku kesehatan reproduksi remaja anak, yaitu: BAK (Buang Air Kecil) sembarangan, frekuensi ganti celana dalam, saat menstruasi ganti pembalut, saat keputihan. Menurut Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I (2010), kesehatan organ reproduksi tidak dapat dipisahkan dari kesehatan secara umum, sehingga perlu adanya upaya untuk mempertahankan agar kondisinya tetap prima melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: penggunaan pakaian dalam, penggunaan handuk, memotong bulu pubis, menjaga kebersihan alat kelamin luar, penggunaan pembalut wanita saat menstruasi, dan vaksinasi. Perilaku dalam menjaga kesehatan

reproduksi merupakan tindakan yang dilakukan remaja dalam menjaga kebersihan dan kesehatan organ genetaliaanya. Beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut antara lain kebiasaan-kebiasaan yang umum terjadi dalam keluarga atau masyarakatnya (Asmuji, 2014).

Pada penelitian ini remaja anak jalanan mengungkapkan bahwa mereka menjaga asupan makanan dengan komposisi makanan dengan Makan nasi sama sop sayur, nasi telur, nasi tempe tahu, makan sayur-sayuran dan buah-buahan, pola makannya dengan makan 2 atau 3 kali sehari atau ada partisipan makan tidak teratur. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Surasno (2008), bahwa pada umumnya kebiasaan makan seseorang tidak dipengaruhi oleh zat-zat gizi yang terkandung dalam makanan. Kebiasaan makanan berasal dari budaya kelompok yang diajarkan oleh anggota kelompok keluarga. Latar belakang budaya mempengaruhi pola frekuensi makan seseorang. Selain itu, pola/frekuensi makan juga dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, keadaan ekonomi dan kepercayaan pribadi seseorang terhadap makanan.

Pada penelitian ini ditemukan perilaku ketergantungan narkoba, psikotropika dan zat adiktif dengan berhenti ketergantungan, merokok, tidak pernah mencoba narkoba dan minuman alkohol. Perilaku anak termasuk dalam hal kesehatan sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial serta nilai-nilai yang berada dilingkungan mereka. Apabila anak berada pada lingkungan yang positif maka perilaku yang terbentuk adalah perilaku positif pula, begitu juga sebaliknya.

Pada penelitian ini bentuk kekerasan sosial berupa kekerasan fisik, pelecehan seksual dan tawuran. Sesuai dengan pendapat Suyanto (2013) menyebut setidaknya ada empat bentuk tindakan kekerasan atau pelanggaran hak anak, diantaranya yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Menurut Suhartini (2008) menyebutkan bahwa kekerasan yang dialami oleh anak jalanan biasanya dilakukan oleh orang dewasa yang berkuasa atas mereka, seperti orang tua, preman maupun anak jalanan yang lebih tua dari mereka.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa perilaku seks bebas partisipan yaitu, berhenti melakukan seks bebas dan melakukan seks bebas. Sesuai dengan pendapat Nugraha (2009) menyatakan bahwa anak atau remaja tanpa pengetahuan yang memadai mengenai resiko-resiko, mudah terjebak dalam penggunaan atau melakukan hubungan seks

yang beresiko, seperti hubungan seks dengan pasangan yang berganti-ganti, atau hubungan seks tanpa perlindungan. Resiko dari perilaku tersebut sangat luas, tidak hanya mengancam mereka secara fisik, tetapi juga psikologis dan sosial.

Melakukan seks bebas oleh remaja anak jalanan sesuai dengan penelitian Setyadani (2013) menyatakan bahwa anak jalanan dengan seks aktif mulai mengenal dan melakukan seks bebas pada usia 14-16 tahun. Mereka sering bergonta-ganti pasangan dan melakukan seks bebas di sembarang tempat. Sejalan dengan penelitian Taufik (2013) mengungkapkan bahwa penyebab remaja melakukan seks pranikah karena adanya dorongan biologis atau sexual drive yang sudah tidak dapat mereka bendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen dalam berpacaran, untuk memenuhi keingintahuan dan sudah merasa siap melakukannya, merasakan afeksi dari pasangan atau *sex partner*.

KESIMPULAN

Pengalaman mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi anak jalanan didapat dari teman dan keluarga. Informasi kesehatan reproduksi membentuk sikap anak jalanan dalam menjaga kesehatan reproduksi sesuai pemahaman partisipan. kesehatan organ reproduksi tidak dapat dipisahkan dari kesehatan secara umum, sehingga perlu adanya upaya untuk mempertahankan agar kondisinya tetap prima melalui perilaku hidup bersih dan sehat.

Anak membutuhkan asupan gizi yang seimbang dan aktivitas fisik yang cukup agar pertumbuhan dan tinggi badan yang optimal. anak jalanan seharusnya memiliki frekuensi pola makan yang baik dalam masa pertumbuhannya. Pengetahuan yang rendah ini mengandung risiko berbahaya bagi mereka, karena informasi negatif penyalahgunaan narkoba, psikotropik dan zat adiktif menjadi lebih mudah masuk ke dalam lingkungan pergaulan mereka dan memudahkan mereka melakukan hal-hal negative. Hal ini membutuhkan peran lembaga dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja anak jalanan.

Pendidikan ilmu keperawatan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran keperawatan sebagai topik bahasan, baik dalam kelas maupun praktik dimasyarakat secara langsung. Perhatian khusus oleh perawat anak

dalam pemberian penyuluhan terkait dengan kesehatan reproduksi, sehingga anak jalanan dapat meningkatkan pemahamannya dan membentuk perilaku positif anak jalanan terhadap reproduksinya. Perawat anak berkolaborasi dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau rumah perlindungan anak dalam melakukan pembinaan secara berkelanjutan pada anak jalanan mengenai kesehatan khususnya kesehatan reproduksi. Perawat anak dapat berkolaborasi dengan perawat komunitas, dan perawat maternitas untuk membuat instrument screening dini dan modul penyuluhan kesehatan reproduksi anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, K. (2013). Hubungan pengetahuan makanan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah dasar pembangunan laboratorium Universitas Negeri Padang. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 2(1).
- Asmuji, D. I. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BKKBN. (2010). *Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2008*. Jakarta: BPS dan Marco International.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwijayanti, Y. R. & Herdiana, I. (2011). *Perilaku Seksual Anak Jalanan ditinjau dengan Teori Health Belief Model (HBM)*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Hidayat, M. F. W. (2011). *Studi Kualitatif Perilaku Kesehatan Reproduksi Anak Jalanan Kota Semarang Tahun 2010*. Universitas Negeri Semarang.
- Kementerian Sosial. (2013). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandung Tahun 2013-2018*. LKIP Dinas Sosial Kota Bandung.
- Kementerian Sosial. (2016). *Glosarium*. Diakses 09 Februari 2017. <http://www.kemsos.go.id>
- Kumalasari, I & Andhyantoro, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nihayah, E. S. & Legowo, M. (2016). Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan di Surabaya). *Jurnal Paradigma*, 4(1), 1-9.
- Nugraha, B. D. (2009). *Masalah Seks dan Solusinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Polit, D. F. & Beck, C. T. (2012). *Nursing Research, Generation and Assering Evidence for Nursing Practice*. (9th Ed.). Philadelphia: WB. Saunders Lippincott
- Putriani, N. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMA Negeri 1 Mojogedang*. Universitas Diponegoro.
- Setyadani. (2013). Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Anak Jalanan Sek Aktif di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 9(1): 30-36.
- Speziale, H. J. S. & Carpenter, D. R. (2009). *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. (3rd ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- Suhartini, T. (2008). *Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan (Kasus: Anak Jalanan Di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat)*. Institut Pertanian Bogor.
- Surasno, D. M. (2008). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Program S1 Reguler angkatan 2005-2007 Tahun 2008*. Universitas Indonesia.
- Suyanto, B. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taufik, A. (2013). Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 1(1), 31-44.
- Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I. (2010). *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wong, D. L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M. L., Schwartz, P. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume 1* (6th Ed.). Jakarta: EGC.